

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Konseptual

1. Upaya Guru dalam Memotivasi Peserta Didik

Definisi atau pengertian upaya menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga (2008) yang dimaksud dengan upaya adalah usaha; ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar); daya upaya. Sedangkan dalam penelitian ini, upaya yang dimaksud adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh seorang guru untuk mencapai suatu target atau tujuan yang telah direncanakan dengan mencurahkan segala tenaga dan pikiran.¹ Berjalannya proses pembelajaran dipengaruhi oleh adanya seorang guru yang secara langsung berinteraksi dengan peserta didik di dalam kelas dan keberhasilan dari suatu pembelajaranpun ditentukan oleh guru itu sendiri. “gurulah yang memegang peranan yang sangat penting dalam membuat peserta didik mengerti dan paham mengenai pelajaran yang diajarkan². Agar dapat melaksanakan fungsinya dengan baik dan dapat menjadi seorang guru yang mampu menciptakan pembelajaran yang

¹ Sadirman, *Interaksi dan Motifasi Belajar Mnengajar*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018) h. 80

² Pupuh Fathurrohman dan Aa Suryana, *Guru Profesional*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), h. 13

memiliki kualitas, guru wajib memiliki suatu upaya tertentu. “Guru dituntut untuk mengusahakan terjadinya perubahan tingkah laku tertentu dalam diri peserta didik tersebut”.

Memahami hal tersebut maka upaya guru dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam sangat berpengaruh terhadap perubahan tingkah laku dan pengetahuan peserta didik. Semua upaya guru dalam menampilkan wajah yang lebih baik dapat dilakukan dari yang paling sederhana hingga yang paling rumit. Guru disebut juga pendidik dan pengajar, tetapi kita tahu tidak semua pendidik adalah guru, sebab guru adalah suatu jabatan profesional yang pada hakekatnya memerlukan persyaratan keterampilan teknis dan sikap kepribadian tertentu yang semuanya itu dapat diperoleh melalui proses belajar mengajar dan latihan. Dalam bahasa Arab, guru dikenal dengan al-mua'allim atau al-ustadz yang bertugas memberikan ilmu dalam majelis taklim (tempat memperoleh ilmu).

Dengan demikian, almua'allim atau al-ustadz, dalam hal ini juga mempunyai pengertian orang yang mempunyai tugas untuk aspek membangun spiritualitas manusia. Pengertian guru kemudian semakin luas, tidak hanya terbatas dalam konteks

keilmuan yang bersifat kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) dan kecerdasan intelektual (intellectual intelligence), tetapi juga menyangkut kecerdasan kinestetik jasmaniyah (bodily kinesthetic), seperti guru tari, guru olahraga, dan guru musik. Semua kecerdasan itu pada hakikatnya juga menjadi bagian dari kecerdasan ganda (multiple intelligence) sebagaimana dijelaskan oleh pakar psikologi terkenal Howard Garne. Dalam Islam guru adalah profesi yang sangat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhamad SAW sendiri sering di sebut sebagai “pendidik manusia”, seorang guru seharusnya bukan hanya sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang menjadi guru bukan karena ia telah memenuhi kualifikasi keilmuan dan akademis saja, tetapi lebih penting lagi harus terpuji akhlaknya.

Dengan demikian, seorang guru bukan hanya mengajar ilmu-ilmu pengetahuan saja, tetapi lebih penting pula membentuk watak dan pribadi anak didiknya dengan akhlak dan ajaran-ajaran Islam. Guru bukan hanya sekedar memberi ilmu pengetahuan kepada anak didiknya, tetapi merupakan sumber ilmu moral. Yang akan membentuk seluruh pribadi anak didiknya, menjadi manusia yang

berakhlak mulia, karena itu eksistensi guru saja mengajar tetapi sekaligus mempraktekkan ajaran-ajaran dan nilai-nilai pendidikan Islam Guru berpengaruh dalam proses belajar mengajar. Karena itu harus betul-betul membawa siswanya kepada tujuan yang ingin dicapai. Guru harus menguasai anak didiknya, guru harus berpandangan luas dan karakter bagi guru harus memiliki kewibawaan. Guru yang mempunyai kewibawaan berarti memiliki kesungguhan yaitu suatu kekuatan yang dapat memberi kesan dan pengaruh terhadap apa yang telah dilakukan, setiap seorang yang akan menjadi seorang guru harus mempunyai keperibadian dan akhlakul karimah, di samping punya kepribadian dan akhlakul karimah yang sesuai dengan ajaran Islam, guru agama khususnya guru akidah akhlak lebih dituntut lebih mempunyai akhlak mulia/akhlakul karimah.

Guru sebagai pendidik dan pengajar anak, guru diibaratkan seperti ibu kedua yang mengajarkan berbagai macam hal yang baru dan sebagai fasilitator anak supaya dapat belajar dan mengembangkan potensi dasar dan kemampuannya secara optimal, hanya saja ruang lingkupnya guru berbeda, guru mendidik dan mengajar di sekolah.

a. Tugas dan Tanggung Jawab Guru

Roestiyah N.K (1989) menginventarisir tugas guru secara garis besar. Antara lain:

- 1) Mewariskan kebudayaan dalam bentuk kecakapan, kepandaian dan pengalaman empirik, kepada para muridnya;
- 2) Membentuk kepribadian anak didik sesuai dengan nilai dasar negara;
- 3) Mengantarkan anak didik menjadi warga negara yang baik, memfungsikan diri sebagai media dan perantara pembelajaran bagi anak didik;
- 4) Mengarahkan dan membimbing anak sehingga memiliki kedewasaan dalam berbicara, bertindak dan bersikap;
- 5) Memungsikan diri sebagai penghubung antara sekolah dan masyarakat lingkungan, baik sekolah negeri atau swasta;
- 6) Harus mampu mengawali dan menegakkan disiplin baik untuk dirinya, maupun murid dan orang lain;
- 7) Memungsikan diri sebagai administrator dan sekaligus manajer yang disenangi;
- 8) Melakukan tugasnya dengan sempurna sebagai amanat profesi;



- 9) Guru diberi tanggung jawab paling besar dalam hal perencanaan dan pelaksanaan kurikulum serta evaluasi keberhasilannya;
- 10) Membimbing anak untuk belajar memahami dan menyelesaikan masalah yang dihadapi muridnya; dan
- 11) Guru harus dapat merangsang anak didik untuk memiliki semangat yang tinggi dan gairah yang kuat dalam membentuk kelompok studi, mengembangkan kegiatan ekstra kurikuler dalam rangka memperkaya pengalaman.

Berdasarkan pada penjelasan Roestiyah N.K tersebut di atas. Maka dapat ditegaskan bahwa guru bertanggung jawab mencari cara untuk mencerdaskan kehidupan anak didik dalam arti sempit dan bangsa dalam arti luas. Guru Profesional Senantiasa Meningkatkan Kualitasnya, tugas dan kewajiban guru baik yang terkait langsung dengan proses belajar mengajar maupun yang tidak terkait langsung, sangatlah banyak dan berpengaruh pada hasil belajar mengajar. Bila peserta didik mendapatkan nilai nilai tinggi, maka guru mendapat pujian. Pantas menjadi guru dan harus dipertahankan walaupun tetap disebut



sebagai pahlawan tanpa tanda jasa. Tetapi bila yang terjadi sebaliknya, yakni para peserta didik mendapat nilai yang rendah, maka serta merta juga kesalahan ditumpahkan kepada sang guru. Predikat guru bodoh, tidak bisa mengajar, tidak memiliki kemampuan menjalankan tugasnya sebagai guru, lebih baik beralih fungsi menjadi karyawan atau tata usaha juga dialamatkan kepada guru.

Oleh karena itu, perlu diperhatikan secara sungguh-sungguh bagaimana memberikan prioritas yang tinggi kepada guru. Sehingga mereka dapat memperoleh kesempatan untuk selalu meningkatkan kemampuannya melaksanakan tugas sebagai guru. Guru harus diberikan kepercayaan untuk melaksanakan tugasnya melakukan proses belajar mengajar yang baik. Kepada guru perlu diberikan dorongan dan suasana yang kondusif untuk menemukan berbagai alternatif metode dan cara mengembangkan proses pembelajaran sesuai perkembangan zaman. Agar dapat meningkatkan keterlibatannya dalam melaksanakan tugas sebagai guru, dia harus memahami, menguasai, dan terampil menggunakan sumber-sumber belajar baru di

dirinya. Sumber belajar bukan hanya guru, apabila guru tidak mampu menyesuaikan diri dengan perkembangan perubahan. Maka guru tersebut akan mudah ditinggalkan oleh muridnya.³

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia standar berarti antara lain sesuatu yang dipakai sebagai contoh atau dasar yang sah bagi ukuran, takaran, dan timbangan. Standar dapat juga dipahami sebagai kriteria minimal yang harus dipenuhi. Jadi standar profesional guru mempunyai kriteria minimal berpendidikan sarjana atau diploma empat serta dilengkapi dengan sertifikasi profesi. Menurut Jamal Ma'mur Asmani dalam bukunya *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif*. Beliau mendefinisikan sertifikasi sebagai proses yang harus dilalui seorang guru untuk mendapatkan sertifikat mengajar sebagai tanda bahwa ia telah memenuhi kualifikasi guru ideal sesuai dengan syarat-syarat yang ditetapkan pemerintah, baik yang berhubungan dengan akadeik, sosial, dan akuntabilitas publik.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan

³ Sagala, H. Syaiful, Buku kemampuan professional guru dan tenaga kependidikan, (Bandung: Alfabeta, 2013). H. 14

Dosen, dikemukakan bahwa sertifikasi adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru dan dosen. Sedangkan sertifikasi pendidik adalah bukti formal sebagai pengakuan yang diberikan kepada guru dan dosen sebagai tenaga profesional. Berdasarkan pengertian tersebut, sertifikasi guru dapat diartikan sebagai suatu proses pemberian pengakuan bahwa seseorang telah memiliki kompetensi untuk melaksanakan pelayanan pendidikan pada satuan pendidikan tertentu, setelah lulus uji kompetensi yang diselenggarakan oleh lembaga sertifikasi. Dengan kata lain, sertifikasi guru adalah proses uji kompetensi yang dirancang untuk mengetahui penguasaan kompetensi seseorang sebagai landasan pemberian sertifikat pendidik.

Sertifikat guru merupakan amanat Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas. Pasal 61 menyatakan bahwa sertifikat dapat berbentuk ijazah dan sertifikat kompetensi, tetapi bukan sertifikat yang diperoleh melalui pertemuan ilmiah seperti seminar, diskusi panel, lokakarya, dan simposium. Sertifikat kompetensi diperoleh dari penyelenggara pendidikan dan lembaga pelatihan setelah lulus uji

kompetensi yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan yang terakreditasi atau lembaga sertifikasi. Ketentuan ini bersifat umum, baik untuk tenaga kependidikan maupun non-kependidikan yang ingin memasuki profesi guru.⁴

Dalam kasus dunia pendidikan di Indonesia, seringkali standar bagi pemula atau guru baru belum dapat dipenuhi. Namun setelah mereka aktif sebagai guru, kemudian ada langkah-langkah memenuhi standar tersebut. Misalnya para guru yang masih under-standard tadi melakukan upaya secara sungguh-sungguh untuk meningkatkan kualitas diri, baik dengan cara melanjutkan studi atau kegiatan yang semisal. Untuk dapat melaksanakan tugasnya sebagai guru dengan baik, pemerintah Indonesia bersama berbagai lembaga terkait telah merumuskan dan menyusun butir penting yang harus dipenuhi oleh para guru. Namun mengingat, tingkatan guru juga bebrapa jenjang, yakni tingkat pra sekolah, taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah menengah umum dan kejuruan, dan selanjutnya, maka persoalan ini menjadi kompleks.

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, Tips Menjadi guru inspiratif kreatif dan inovatif, (Yogyakarta: Diva Press,2009) h. 194-195

Guru yang memenuhi standar adalah guru yang memenuhi kualifikasi yang dipersyaratkan dan memahami benar apa yang harus dilakukan, baik ketika di dalam maupun di luar kelas. Di samping tugas mengajar sebagai tugas pokok seorang guru, ada juga beberapa persoalan atau tugas prinsip yang semua guru harus mengetahui dan menguasainya sebagai bagian dari tugas seorang guru yang profesional. Yakni: tugas administrasi kurikulum dan pengembangannya, pengelolaan peserta didik, personel, sarana dan prasarana, keuangan, layanan khusus, dan hubungan sekolah-masyarakat. Memang dilihat dari segi pembebanan jelas persoalan di atas merupakan yang dapat memberatkan tugas gurukarena tidak terkait langsung dengan tugas mengajarnya. Akan tetapi jika dicermati ternyata tugas-tugas tersebut ada kaitannya dengan ketertiban dan kerapihan tugas guru.⁵ Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting untuk mencapai tujuan pendidikan. Peran guru meliputi: mendidik, membimbing, melatih, menasehati, melakukan pemharuan, menjadi

⁵ Jamal Ma'mur Asmani, *Tips Menjadi guru inspiratif kreatif dan inovatif*, (Yogyakarta: Diva Press,2009) h. 17-18

model dan teladan, memiliki kepribadian, peneliti, mendorong kreativitas, membangkitkan pandangan, melakukan pekerja rutin, memindah kemah, membawa cerita, menjadi aktor, emansipator, mengawetkan, sebagai kulminator, dan melakukan evaluasi. Peran guru dalam perkembangan pendidikan meliputi: penanaman nilai, membangun karakter, sentral pembelajaran, memberi bantuan dan dorongan, melakukan pengawasan dan pembinaan, mendisiplinkan anak, dan panutan bagi lingkungan. Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, guru dipahami sebagai orang yang kerjanya mengajar perguruan sekolah, gedung tempat belajar, perguruan tinggi sekolah tinggi dan universitas.⁶ Pandangan lain guru dipahami adalah orang yang melaksanakan pendidikan ditempat-tempat tertentu, tidak mesti dilembaga pendidikan formal, tetapi bias juga di masjid, surau/ mushallah dirumah dan sebagainya.⁷ Guru sebagai pelaku utama dalam penerapan program pendidikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam

⁶ Tim Pustaka Phoenix, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Media Pustaka Phoenix, 2009), Cet. Ke-4, h.297

⁷ Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), Cet.Ke-2, h.31

mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.⁸ Menurut Wina Sanjaya, terdapat dua fungsi guru dalam memerankan perannya sebagai evaluator, yaitu: 1) untuk menentukan keberhasilan peserta didik dalam mencapai tujuan yang telah ditentukan atau menentukan keberhasilan peserta didik dalam menyerap materi kurikulum, dan 2) untuk menentukan keberhasilan guru dalam melaksanakan seluruh kegiatan yang telah dirancang dan diprogramkan.⁹

Kata “motif, diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu. Motif dapat diartikan daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai kondisi interen (kesiapsiagaan). Berawal dari kata motif itu maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat

⁸ Syamsu Yusuf dan Nani Sugandhi, *Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: Rajawali Press, 2012), Cet.Ke-3, h.139

⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2011), Cet.Ke-8, h.31-32

dirasakan/mendesak.¹⁰ Keberhasilan belajar siswa dapat ditentukan oleh motivasi yang dimilikinya.

Siswa yang memiliki motivasi belajar tinggi cenderung prestasinya pun akan tinggi pula, sebaliknya motivasi belajarnya rendah, akan rendah pula prestasi belajarnya. Tinggi rendahnya motivasi dapat menentukan tinggi rendahnya usaha atau semangat seseorang untuk beraktivitas, dan tentu saja tinggi rendahnya semangat akan menentukan hasil yang diperoleh. Motivasi adalah istilah yang paling sering dipakai untuk menjelaskan keberhasilan atau kegagalan hampir semua tugas yang rumit. Hampir semua pakar juga setuju bahwa suatu teori tentang motivasi berkenaan dengan faktor-faktor yang mendorong tingkah laku dan memberikan arah kepada tingkah laku itu, juga pada umumnya diterima bahwa motif seseorang untuk terlibat dalam satu kegiatan tertentu didasarkan atas kebutuhan yang mendasarinya. Motivasi belajar dapat timbul karena faktor intrinsik hasrat dan keinginan berhasil serta dorongan kebutuhan belajar dan harapan dan cita-cita.

¹⁰ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), h. 73

Motif berasal dari bahasa latin yaitu *movere* yang artinya bergerak. Motif yang diistilahkan *needs* adalah dorongan yang sudah terikat pada suatu tujuan. Perilaku manusia senantiasa dilatarbelakangi motif dan motivasi. Beragamnya motif dan motivasi mewarnai kehidupan manusia, misalnya makan karena lapar, ingin mendapat kasih sayang, ingin diterima lingkungan dan sebagainya. Pendapat para ahli dalam literatur yang dibaca oleh penulis, bahwa pengertian motif dan motivasi hampir sama dan tidak ditemukan perbedaan arti yang mendasar. Maksud dan pengertiannya sama, hanya berbeda dalam memformulasikan kalimat pada motif dan kalimat pada motivasi saja. Sedangkan arti yang terkandung dalam motif dan motivasi sebenarnya memiliki persamaan. Oleh karena itu dalam penjelasan berikutnya pada tulisan ini tidak dibedakan antara motif dan motivasi.

Motivasi adalah suatu kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat. Pendapat lain juga menjelaskan bahwa motivasi adalah sebagai daya penggerak dari dalam diri individu dengan maksud mencapai kegiatan tertentu dan

untuk mencapai tujuan tertentu. Chaplin juga mendefinisikan motivasi sebagai variabel penyelang yang digunakan untuk menimbulkan faktor-faktor tertentu di dalam organisme, yang membangkitkan, mengelola, mempertahankan, dan menyalurkan tingkah laku menuju suatu sasaran.¹¹

Murray juga mengemukakan pendapatnya sendiri mengenai motivasi. Ia menyebutkan motivasi sebagai motif untuk mengatasi rintangan-rintangan atau berusaha melaksanakan sebaik dan secepat mungkin pekerjaan-pekerjaan yang sulit. Walgito menyatakan motivasi merupakan kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang menyebabkan organisme itu bertindak atau berbuat dan dorongan ini biasanya tertuju pada suatu tujuan tertentu. Sejalan dengan pendapat diatas, Suryabrata menyatakan motivasi suatu keadaan dalam diri individu yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.

Menurut Mc.Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya

¹¹ Triandi, Upaya Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol.6, No. 1 (2021)

tujuan. Dari pengertian yang dikemukakan oleh Mc.Donald ini mengandung tiga elemen penting. Pertama, Bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia. Perkembangan motivasi akan membawa beberapa perubahan energy di dalam system “neurophysiological” yang ada pada organisme manusia. Karen menyangkut perubahan energy manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut kegiatan fisik manusia. Kedua, Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/”feeling”, afeksi seseorang. Dalam hal ini motivasi relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi yang dapat menentukan tingkah-laku manusia. Ketiga, Motifasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Jadi motivasi dalam hal ini sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi, yakni tujuan. Motivasi memang muncul dari dalam diri manusia, tetapi kemunculannya karena terangsang/terdorong oleh adanya unsur lain, dalam hal ini adalah tujuan. Tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan.

Berdasarkan uraian di atas jelas kiranya bahwa motivasi bertalian erat dengan suatu tujuan. Makin berharga tujuan itu bagi yang bersangkutan, makin kuat pula motivasinya. Jadi motivasi itu sangat berguna bagi tindakan atau perbuatan seseorang. Penjelasan mengenai fungsi-fungsi motivasi adalah:

- 1) Mendorong manusia untuk bertindak/berbuat. Motivasi berfungsi sebagai penggerak atau motor yang memberikan energi/kekuatan kepada seseorang untuk melakukan sesuatu.
- 2) Menentukan arah perbuatan. Yakni ke arah perwujudan tujuan atau cita-cita. Motivasi mencegah penyelewengan dari jalan yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan. Makin jelas tujuan itu, makin jelas pula jalan yang harus ditempuh.
- 3) Menyeleksi perbuatan. Artinya menentukan perbuatan-perbuatan mana yang harus dilakukan, yang serasi, guna mencapai tujuan itu dengan menyampingkan perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan. (Ngalim Purwanto, 2002: 71)

b. Upaya meningkatkan motivasi belajar

Upaya meningkatkan motivasi belajar anak dalam kegiatan belajar di sekolah, ada beberapa langkah yang dapat dilakukan oleh guru diungkapkan Sardiman (2005:92), yaitu:

- 1) Memberi angka Angka dalam hal ini sebagai simbol dari nilai kegiatan belajarnya. Banyak siswa yang justru untuk mencapai angka/nilai yang baik. Sehingga yang dikejar hanyalah nilai ulangan atau nilai raport yang baik. Angka-angka yang baik itu bagi para siswa merupakan motivasi yang sangat kuat. Yang perlu diingat oleh guru, bahwa pencapaian angka-angka tersebut belum merupakan hasil belajar yang sejati dan bermakna. Harapannya angka-angka tersebut dikaitkan dengan nilai afeksinya bukan sekedar kognitifnya saja.
- 2) Hadiah dapat menjadi motivasi yang kuat, dimana siswa tertarik pada bidang tertentu yang akan diberikan hadiah. Tidak demikian jika hadiah diberikan untuk suatu pekerjaan yang tidak menarik menurut siswa.

- 3) Kompetisi Persaingan, baik yang individu atau kelompok, dapat menjadi sarana untuk meningkatkan motivasi belajar. Karena terkadang jika ada saingan, siswa akan menjadi lebih bersemangat dalam mencapai hasil yang terbaik.
- 4) Ego-involvement Menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya tugas dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras adalah sebagai salah satu bentuk motivasi yang cukup penting. Bentuk kerja keras siswa dapat terlibat secara kognitif yaitu dengan mencari cara untuk dapat meningkatkan motivasi.
- 5) Memberi Ulangan Para siswa akan giat belajar kalau mengetahui akan diadakan ulangan. Tetapi ulangan jangan terlalu sering dilakukan karena akan membosankan dan akan jadi rutinitas belaka.
- 6) Mengetahui Hasil Mengetahui hasil belajar bisa dijadikan sebagai alat motivasi. Dengan mengetahui hasil belajarnya, siswa akan terdorong untuk belajar lebih giat. Apalagi jika hasil belajar itu mengalami

kemajuan, siswa pasti akan berusaha mempertahankannya atau bahkan termotivasi untuk dapat meningkatkannya.

- 7) Pujian Apabila ada siswa yang berhasil menyelesaikan tugasnya dengan baik, maka perlu diberikan pujian. Pujian adalah bentuk reinforcement yang positif dan memberikan motivasi yang baik bagi siswa. Pemberiannya juga harus pada waktu yang tepat, sehingga akan memupuk suasana yang menyenangkan dan mempertinggi motivasi belajar serta sekaligus akan membangkitkan harga diri.
- 8) Hukuman Hukuman adalah bentuk reinforcement yang negatif, tetapi jika diberikan secara tepat dan bijaksana, bisa menjadi alat motivasi. Oleh karena itu, guru harus memahami prinsip-prinsip pemberian hukuman tersebut.

c. Strategi Menumbuhkan Motivasi Belajar

Ada beberapa strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai berikut:

- 1) Menjelaskan tujuan belajar ke peserta didik. Pada permulaan belajar mengajar

hendaknya seorang guru menjelaskan mengenai Tujuan Instruksional Khusus (TIK) yang akan dicapai siswa. Tidak cukup sampai di situ saja, tapi guru juga bisa memberikan penjelasan tentang pentingnya ilmu yang akan sangat berguna bagi masa depan seseorang, baik dengan norma agama maupun sosial. Makin jelas tujuan, maka makin besar pula motivasi dalam belajar.

- 2) Hadiah. Berikan hadiah untuk siswa-siswa yang berprestasi. Hal ini akan sangat memacu siswa untuk lebih giat dalam berprestasi, dan bagi siswa yang belum berprestasi akan termotivasi untuk mengejar atau bahkan mengungguli siswa yang telah berprestasi. Hadiah di sini tidak perlu harus yang besar dan mahal, tapi bisa menimbulkan rasa senang pada murid, sebab merasa dihargai karena prestasinya. Kecuali pada setiap akhir semester, guru bisa memberikan hadiah yang lebih istimewa (seperti buku bacaan) bagi siswa ranking 1-3.

- 3) Saingan/kompetisi. Guru berusaha mengadakan persaingan di antara siswanya untuk meningkatkan prestasi belajarnya, berusaha memperbaiki hasil prestasi yang telah dicapai sebelumnya.
- 4) Pujian. Sudah sepantasnya siswa yang berprestasi untuk diberikan penghargaan atau pujian. Tentunya pujian yang bersifat membangun. Bisa dimulai dari hal yang paling kecil seperti, “beri tepuk tangan bagi si Budi...”, “kerja yang bagus...”, “wah itu kamu bisa...”.
- 5) Hukuman. Hukuman diberikan kepada siswa yang berbuat kesalahan saat proses belajar mengajar. Hukuman ini diberikan dengan harapan agar siswa tersebut mau merubah diri dan berusaha memacu motivasi belajarnya. Hukuman di sini hendaknya yang mendidik, seperti menghafal, mengerjakan soal, ataupun membuat rangkuman. Hendaknya jangan yang bersifat fisik, seperti menyapu kelas, berdiri di depan kelas, atau lari memutar halaman sekolah. Karena ini jelas akan mengganggu psikis siswa.

- 6) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal ke peserta didik, khususnya bagi mereka yang secara prestasi tertinggal oleh siswa lainnya. Di sini guru dituntut untuk bisa lebih jeli terhadap kondisi anak didiknya. Ingat ini bukan hanya tugas guru bimbingan konseling (BK) saja, tapi merupakan kewajiban setiap guru, sebagai orang yang telah dipercaya orang tua siswa untuk mendidik anak mereka.
- 7) Membentuk kebiasaan belajar yang baik. Ajarkan kepada siswa cara belajar yang baik, entah itu ketika siswa belajar sendiri maupun secara kelompok. Dengan cara ini siswa diharapkan untuk lebih termotivasi dalam mengulang-ulang pelajaran ataupun menambah pemahaman dengan buku-buku yang mendukung.
- 8) Membantu kesulitan belajar anak didik secara individual maupun kelompok. Ini bisa dilakukan seperti pada nomor 6.
- 9) Menggunakan metode yang bervariasi. Guru hendaknya memilih metode belajar

yang tepat dan bervariasi, yang bisa membangkitkan semangat siswa, yang tidak membuat siswa merasa jenuh, dan yang tak kalah penting adalah bisa menampung semua kepentingan siswa. Seperti Cooperative Learning, Contextual Teaching & Learning (CTL), Quantum Teaching, PAKEM, maupun yang lainnya. Karena siswa memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda satu sama lainnya. Ada siswa yang hanya butuh 5 menit untuk memahami suatu materi, tapi ada siswa yang membutuhkan 25 menit baru ia bisa mencerna materi. Itu contoh mudahnya. Semakin banyak metode mengajar yang dikuasai oleh seorang guru, maka ia akan semakin berhasil meningkatkan motivasi belajar siswa.

- 10) Menggunakan media yang baik dan sesuai dengan tujuan pembelajaran. Baik itu media visual maupun audio visual.

Seperti diketahui, motivasi belajar pada siswa tidak sama kuatnya, ada siswa yang motivasinya bersifat intrinsik dimana kemauan belajarnya lebih kuat dan tidak tergantung pada faktor di luar

dirinya. Sebaliknya dengan siswa yang motivasi belajarnya bersifat ekstrinsik, kemauan untuk belajar sangat tergantung pada kondisi di luar dirinya. Namun demikian, di dalam kenyataan motivasi ekstrinsik inilah yang banyak terjadi, terutama pada anak-anak dan remaja dalam proses belajar. Proses pembelajaran akan berhasil apabila siswa mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh karena itu, guru perlu menumbuhkan motivasi belajar siswa. Untuk memperoleh hasil belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar siswa. Sebelum masuk kepada bagaimana upaya seorang guru dalam memotivasi belajar siswa penulis terlebih dahulu akan membahas tentang apa itu motivasi, yang akan dilanjutkan dengan hal-hal yang perlu dilakukan oleh guru dalam memotivasi belajar siswa, ciri-ciri siswa termotivasi dan fungsi motivasi bagi siswa.

Motivasi mempunyai peranan yang strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorang pun yang belajar tanpa motivasi. Tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya

sekedar diketahui, tetapi harus diterangkan dalam aktivitas belajar-mengajar. Ada beberapa prinsip motivasi dalam belajar seperti, Motivasi sebagai Dasar Penggerak yang Mendorong Aktivitas Belajar Seseorang melakukan aktivitas belajar karena ada yang mendorongnya. Motivasi sebagai dasar penggerak yang mendorong seseorang untuk belajar. Minat merupakan kecenderungan psikologis yang menyenangkan suatu objek, belum sampai melakukan kegiatan. Namun minat adalah motivasi dalam belajar. Minat merupakan potensi psikologi yang dapat dimanfaatkan untuk menggali motivasi. Bila seseorang sudah termotivasi untuk belajar, maka dia akan melakukan aktivitas belajar dalam rentang waktu tertentu.

Oleh karena itulah, motivasi diakui sebagai dasar penggerak yang mendorong aktivitas belajar seseorang. Motivasi intrinsik lebih utama dari pada motivasi ekstrinsik dalam belajar dari seluruh kebijakan pengajaran, guru lebih banyak memutuskan memberikan motivasi ekstrinsik kepada setiap anak didik, anak didik yang malas belajar sangat berpotensi untuk diberikan motivasi ekstrinsik oleh guru supaya dia rajin belajar. Efek

yang tidak diharapkan dari pemberian motivasi ekstrinsik adalah kecenderungan ketergantungan anak didik terhadap segala sesuatu di luar dirinya. Selain kurang percaya diri, anak didik juga bermental pengharapan dan mudah terpengaruh. Oleh karena itu motivasi intrinsik lebih utama dalam belajar. Motivasi berupa pujian lebih baik dari pada hukuman meski hukuman tetap diberlakukan dalam memicu semangat belajar anak didik, tetapi masih lebih baik penghargaan berupa pujian. Setiap orang senang dihargai dan tidak suka dihukum dalam bentuk apa pun juga.

Memuji orang lain berarti memberikan penghargaan atas prestasi kerja orang lain. Hal ini akan memberikan semangat kepada seseorang untuk lebih meningkatkan prestasi kerjanya. Tetapi pujian yang diucapkan itu tidak asal ucap, harus pada tempat. Motivasi Berhubungan Erat dengan Kebutuhan Belajar Dalam kehidupan anak didik, membutuhkan penghargaan, perhatian, ketenaran, status, martabat, dan sebagainya merupakan kebutuhan yang wajar bagi anak didik. Semuanya dapat memberikan motivasi bagi anak didik dalam belajar. Guru yang berpengalaman harus dapat memanfaatkan kebutuhan anak didik,

sehingga dapat memancing semangat belajar anak didik agar menjadi anak yang gemar belajar. Anak didik pun giat belajar untuk memenuhi kebutuhannya demi memuaskan rasa ingin tahunya terhadap sesuatu. Motivasi dapat Memupuk Optimisme dalam Belajar Siswa yang mempunyai motivasi dalam belajar selalu yakin dapat menyelesaikan setiap pekerjaan. Dia yakin bahwa belajar bukan kegiatan yang sia-sia. Hasilnya akan berguna tidak hanya kini, tetapi juga di hari mendatang (Rahmah, 2002: 239).

d. Peran Motivasi dalam Proses Pembelajaran

Proses pembelajaran merupakan kegiatan yang melibatkan seseorang individu (jasmani dan rohani), kegiatan pembelajaran tidak pernah dilakukan tanpa adanya dorongan atau motivasi yang kuat dari dalam diri individu ataupun dari luar individu yang mengikuti kegiatan pembelajaran. Adapun peranan motivasi dalam pembelajaran adalah sebagai berikut (Wasty, 2006: 12-15).

- 1) Peran motivasi sebagai motor penggerak atau pendorong kegiatan pembelajaran. Motivasi dalam hal ini berperan sebagai motor penggerak terutama sebagai siswa untuk

belajar, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar diri (eksternal) untuk melakukan proses pembelajaran.

- 2) Peran motivasi memperjelaskan tujuan pembelajaran. Motivasi bertalian dengan suatu tujuan, tanpa ada tujuan, maka tidak akan ada motivasi seseorang. Oleh sebab itu motivasi sangat berperan penting dalam mencapai hasil pembelajaran siswa menjadi optimal. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan bagi siswa (peserta didik) yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuan tersebut.
- 3) Peran motivasi menyeleksi arah pembuatan. disini motivasi dapat berperan menyeleksi arah pembuatan bagi siswa apa yang harus dikerjakan guna mencapai tujuan.
- 4) Peran motivasi internal dan eksternal dalam pembelajaran. Dalam kegiatan pembelajaran, motivasi internal biasanya muncul dari dalam diri siswa, sedangkan motivasi eksternal siswa dalam pembelajaran umum didapat dari guru (pendidik).
- 5) Peran motivasi melahirkan prestasi. Motivasi sangat berperan dalam pembelajaran siswa

dalam meraih prestasi belajar. Tinggi rendahnya prestasi belajar seorang siswa (peserta didik) selalu dihubungkan dengan tinggi rendahnya motivasi pembelajaran seorang siswa tersebut.

2. Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik

a. Pengertian Kreativitas

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), arti kata kreativitas adalah kemampuan untuk mencipta. Arti lainnya dari kreativitas adalah daya cipta. Menurut *Moreno*, yang penting dalam kreativitas bukanlah penemuan sesuatu yang belum pernah diketahui orang sebelumnya, melainkan bahwa produk kreativitas itu merupakan sesuatu yang baru bagi diri sendiri dan tidak harus merupakan sesuatu yang baru bagi orang lain atau dunia pada umumnya, misalnya seorang siswa menciptakan untuk dirinya sendiri sesuatu hubungan baru dengan siswa atau orang lain.¹²

Lester D. Crow dan Alice Crow yang dikutip Nyanyu Khadijah dalam buku Psikologi Pendidikan, menyatakan belajar perolehan

¹² Moreno, seperti dikutip oleh Slameto. *Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhi*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), h. 145-146

kebiasaan, pengetahuan, dan sikap, termasuk cara baru untuk melakukan sesuatu dan upaya-upaya seseorang dalam mengatasi kendala atau menyesuaikan situasi yang baru.¹³ Sehingga dapat diartikan bahwa kreativitas merupakan kemampuan seseorang untuk menciptakan sesuatu yang baru dalam memahami masalah yang dihadapi dengan mengacu kepada pengalaman yang sudah dilalui dan memodifikasi dan menguji angapan-anggapan yang telah dirumuskan. Hal ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surah An-Nahl ayat 78 :

وَاللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّن بُطُونِ أُمَّهَاتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْئًا وَجَعَلَ لَكُم
السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَالْأَفْئِدَةَ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ

Artinya :

”Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.” (Q.S. An-Nahl (16) : 78).

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa manusia lahir, sekalipun tidak mengetahui sesuatupun, tetapi oleh Allah telah diberi potensi. Potensi tersebut harus disyukuri dengan cara

¹³ Poerdarmanta, W.J.S Kamus Umum Bahasa Indonesia, (Jakarta:Balai Pustaka,2009), hlm.298

mengembangkannya secara kreatif, karena dengan kreatiflah baik yang mempunyai bakat atau tidak, antara individu yang lainnya dapat berkembang secara wajar walaupun mereka terdapat perbedaan baik bentuk, jenis maupun derajat. Kreativitas merupakan istilah yang banyak digunakan baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah. Pada umumnya orang menghubungkan kreativitas dengan produk-produk kreasi, dengan perkataan lain produk-produk kreasi itu merupakan hal yang penting untuk menilai kreativitas pada hakikatnya, pengertian kreatif berhubungan dengan penemuan sesuatu, mengenai hal yang menghasilkan sesuatu yang baru dengan menggunakan sesuatu yang telah ada. Ini sesuai dengan perumusan kreativitas secara tradisional. Secara tradisional kreativitas dibatasi sebagai mewujudkan sesuatu yang baru dalam kenyataan. Sesuatu yang baru itu mungkin berupa perbuatan atau tingkah laku.¹⁴

Kreativitas belajar adalah hasil dari interaksi antara individu dan lingkungan seseorang yang mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada dengan

¹⁴ Ifni, Oktiani. Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, Vol.5 , No.2 (2017)

demikian baik berubah di dalam individu maupun di dalam lingkungan dapat menunjang atau dapat menghambat upaya kreatif. Kemampuan seseorang untuk membuat sesuatu, apakah itu dalam bentuk ide, langkah, atau produk.¹⁵ Walaupun setiap orang mempunyai bakat kreatif, namun kalau tidak dipupuk bakat tersebut tidak akan berkembang, bahkan bisa menjadi bakat yang terpendam, yang tidak dapat diwujudkan.¹⁶

b. Faktor-faktor Pendukung Kreativitas Belajar

Faktor yang mendukung kreativitas belajar pada prinsipnya menunjukkan pada peserta didik secara personal yang mendapat rangsangan dengan: melihat, mendengar, dan bergerak, kemudian menuju kearah lebih baik atau lebih cerdas dibanding dengan lainnya. Yeni Rachmawati dan Euis Kurniati mengatakan “seseorang harus memiliki rasa aman dan kepercayaan diri yang tinggi, hal ini sebagai fondasi untuk membangun rasa aman dan kepercayaan dirinya adalah dengan kasih

¹⁵ Momon Sudarma, Mengembangkan Keterampilan Berpikir Kreatif. (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal.9

¹⁶ Guilford, seperti dikutip oleh Utami Munandar. Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah, Petunjuk Bagi Para Guru dan Orang Tua. (Jakarta: Grasindo, 2014), h 45-52

sayang.”¹⁷ Dengan kasih sayang seseorang atau peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menyatukan berbagai pengalaman emosional dan mengolahnya dengan baik. Kreativitas belajar sangat terkait dengan kebebasan pribadi.

Adapun cara mengembangkan kreativitas belajar adalah: Pertama stimulus (rangsangan) mental baik pada aspek kognitif maupun kepribadiannya serta suasana psikologis. Kedua, rangsangan dalam menciptakan lingkungan yang kondusif yang akan memudahkan mahasiswa untuk mengakses apapun yang dilihatnya, dipegang, didengar, dan dimainkan untuk pengembangan kreativitasnya. Rangsangan mental dan lingkungan yang kondusif dapat berjalan bersamaan seperti halnya kerja simulan otak kiri dan otak kanan. Ketiga, rangsangan dari pendidik dalam mengembangkan kreativitas, artinya ketika seseorang bertumbuh dan menjadi kreatif, maka peran pendidik memberikan stimulan kepada peserta didik. Selain hal-hal diatas, faktor-faktor lain yang mendukung kreativitas belajar, yakni:

- 1) Rangsangan

¹⁷ Yeni Rachmawati, Euis Kurniati, Strategi Pengembangan Kreativitas Pada Anak (Jakarta: Kencana, 2010) h.27

Rangsangan dapat muncul jika peserta didik mendapatkan rangsangan mental yang mendukung. Pada aspek kognitif peserta didik distimulan agar mampu memberikan berbagai hal setiap dalam kegiatan belajar. Dalam kaitan dengan aspek kepribadian peserta didik diberi stimulus untuk mengembangkan berbagai macam potensi secara pribadi, seperti: percaya diri, keberanian, ketahanan diri, dan lain sebagainya. Pada aspek ini suasana psikologis distimulasi agar peserta didik memiliki rasa aman, kasih sayang dan penerimaan. Penerimaan diri dengan segala kekurangannya dan kelebihanannya akan membuat peserta didik berani mencoba, berinisiatif, dan berbuat sesuatu secara spontan. Sikap ini sangat diperlukan dalam pengembangan kreativitas belajar.

2) Lingkungan

Kondisi lingkungan di sekitar peserta didik sangat berpengaruh besar dalam menumbuhkan kembangkan kreativitas. Lingkungan yang sempit, pengap dan tidak bersahabat akan berakibat pada tidak bersemangat, kurang konsentrasi dan tidak maksimal mengeluarkan

kemampuan-kemampuan terbaik dalam setiap personal peserta didik. Oleh sebab itu dibutuhkan lingkungan yang kondusif yang mendukung kreativitas peserta didik dalam kegiatan belajar.

3) Pendidik

Pendidik adalah tokoh sentral dalam kegiatan belajar mengajar. Pendidik memegang peranan sangat penting tidak hanya sekedar mendidik, mengajar, dan mengarahkan sebagainya tetapi pengaruh pendidik secara personal sangat menentukan peserta didik untuk kreativitas belajar. Sardiman, AM mengatakan; “ Guru sebagai pendidik, karena di samping menyampaikan ilmu pengetahuan, juga *transfer of values*, menanamkan nilai-nilai dan sikap mentap serta melatih berbagai keterampilan dalam upaya mengantarkan anak didik kearah kedewasaannya.”¹⁸ Jadi peran pendidik (guru) dalam hal kreativitas belajar sangat mempengaruhi peserta didik secara personal khususnya dalam mengembangkan kreativitas belajar tersebut.

c. Mengembangkan Kreativitas Belajar

¹⁸ Sardiman, A.M, *Intreaksi&Motivasi Belajar Mengajar* (Jakarta : Rajawali Press, 2009) 27

Mengembangkan kreativitas belajar artinya memaksimalkan segala yang berkaitan dengan personal peserta didik, kemudian diejawantakan dalam kegiatan belajar mengajar. Samuel M.P mengatakan “kreativitas memerlukan informasi pengetahuan sebagai bahan untuk berpikir produktivitas yang diperoleh dengan menggarap kreativitas tidak langsung membawa atau menghasilkan produk akhir, justru dapat menghasilkan atau mencetuskan ide dan resep untuk bekerja.”¹⁹ Mengembangkan kreativitas belajar peserta didik yakni mampu mengelola segala kemampuan-kemampuan yang ada dalam diri (personal) peserta didik.

Iskandar Agung dalam bukunya “Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru” memberikan asumsi hal-hal yang mempengaruhi kreativitas belajar, yakni: “pengelolaan kelas, pemanfaatan waktu, mengembangkan komunitas hubungan sosial, mengembangkan lingkungan fisik, memunculkan tantangan”²⁰ Berangkat dari asumsi diatas, maka

¹⁹ Samuel M.P, Mari Mempertinggi Kreativitas(Jakarta: Gunung Agung, t.th), 161

²⁰ Iskandar Agung, Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru (Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010) 50-51.

dijabarkan hal-hal dapat meningkatkan kreativitas belajar, yaitu :

1) Pemanfaatan Waktu

Pemanfaatan waktu merancang pembagian waktu untuk membangkitkan perhatian atau motivasi belajar mahasiswa. Dalam pembagian waktu ini, seorang pendidik perlu mengidentifikasi masalah atau hambatan yang muncul dalam upaya memberikan tambahan waktu belajar kepada peserta didik. Membahas dengan pemimpin sekolah dan rekan pendidik lain untuk mencari alternatif lainnya dalam pembagian waktu dan pemanfaatan waktu dibahas di atas.

2) Mengembangkan Hubungan Sosial

Mengembangkan hubungan sosial, artinya dalam setiap pembelajaran adanya komunitas kecil peserta didik dalam berinteraksi dengan teman-temannya. Dalam hal ini seorang peserta didik perlu membuat keakraban baik dengan sesama satu sejenis maupun dengan lawan jenis ataupun para pendidik-pendidik agar dapat menciptakan suasana yang harmonis serta menciptakan motivasi belajar yang baik sehingga peserta didik merasa ada

motivasi dari luar yang muncul dalam mengembangkan kreativitas belajarnya.

3) Mengembangkan Lingkungan Fisik.

Lingkungan fisik meliputi suasana psikologis di sekitar peserta didik, memberikan rangsangan yang kuat serta menghindari munculnya rasa ketakutan dalam diri peserta didik. Lingkungan yang bersih, nyaman, indah, tenang, terang dan tertata dengan rapi akan memberikan energi yang baik dalam membangkitkan motivasi kreativitas belajar peserta didik.

3. Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

a. Pengertian Sejarah Kebudayaan Islam

Sejarah dalam Bahasa Indonesia memiliki kesamaan filosofis dengan kata Bahasa Arab yaitu kata syajarah yang memiliki makna sebagai pohon. Pohon adalah suatu gambaran geneologi, yaitu pohon keluarga yang memiliki keterkaitan erat antara, akar, batang, daun, dan buah. Keseluruhan dari bagian pohon memiliki keterkaitan yang sangat erat. Biasanya yang dilihat oleh manusia adalah batang, daun, dan buah dari pohon. Padahal pohon tidak bisa lepas dari akar di karenakan akar adalah sumber utamanya dan

memiliki peranan yang sangat penting bagi kehidupan pohon. Begitu pula dengan sejarah, sejarah memiliki keterkaitan yang sangat erat dari masa lalu, masa kini, dan juga masa yang akan datang. Dari masa lalu kita bisa belajar menjadi lebih baik untuk dimasa sekarang, dan pula di masa yang akan datang. Pengertian dari pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam ialah sebuah mata pelajaran yang membahas tentang ilmu pendidikan Islam yang telah diberikan pada jenjang sekolah Madrasah Ibtidaiyyah, Madrasah Tsanawiyah, dan juga Madrasah Aliyah.

Definisi dari SKI ialah cerita perkembangan hidup nabi dari waktu kewaktu dalam menyebarkan agama islam dan beribadah, berakhlak, dan bermuamalah, serta mengembangkan system kehidupan dan menyebarkan ajaran islam yang sesuai dengan akidah. Sejarah Kebudayaan Islam merupakan catatan perkembangan perjalanan hidup manusia muslim dari masa ke masa dalam beribadah, bermuamalah dan berakhlak serta dalam mengembangkan sistem kehidupan atau menyebarkan ajaran Islam yang dilandasi oleh

akidah.²¹ Pengertian “sejarah” secara etimologi dapat ditelusuri dari asal kata sejarah yang seiring dikatakan berasal dari kata Arab “Syajarah” yang artinya pohon. Penegetian sejarah pada dasarnya memberikan arti objektif tentang masa lampau, dan hendaknya difahami sebagai suatu aktualitas atau sebagai peristiwa itu sendiri.²² Secara umum kebudayaan adalah istilah untuk segala hasil karya manusia yang berkaitan dengan pengungkapan bentuk.Lalu kebudayaan atau peradaban yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam disebut kebudayaan atau peradaban Islam.Jadi Sejarah Kebudayaan Islam adalah peristiwa masa lampau sebagai hasil karya manusia yang dipengaruhi oleh nilai-nilai Islam.

b. Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yang diberikan oleh guru di lembaga-lembaga pendidikan formal seperti madrasah selain memiliki fungsi juga memiliki peran penting yakni menumbuh kembangkan pemahaman siswa tentang peristiwa masa lampau dan perkembangan

²¹ Lampiran SK Dirjen No. 2676 tahun 2013 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab di Madrasah, hal. 44

²² Dudung Abdurrahman, Sejarah Peradaban Islam: dari masa klasik hingga modern. (Yogyakarta: Lesfi, 2002) hal. 4

kondisi masyarakat di suatu wilayah Islam. Namun, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pun juga memiliki tujuan yang tidak kalah pentingnya dengan fungsi dan peranannya itu, yakni :

Mengembangkan kompetensi untuk berpikir secara kronologis dan memiliki pengetahuan mengenai masa lampau yang dapat digunakan untuk memahami, menjelaskan proses perkembangan dan perubahan masyarakat Islam serta keragaman sosial budaya dalam rangka menemukan dan menumbuhkan jati diri bangsa di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam di Dunia.²³ Pada dasarnya pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam itu bertujuan untuk menumbuhkan kebanggaan kesadaran peserta didik mengenai adanya cara pandang yang berbeda terhadap masa lampau untuk memahami masa yang akan datang.²⁴

Mata Pelajaran SKI bertujuan agar peserta didik memiliki kemampuan:

²³ Hansiswany Kamarga, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berbasis Informasi, Perlu kah?*,(Bandung.PT. Remaja Rosdakarya, 2009), Cet. I, h. 20.

²⁴ Nurul Fikri, "Tujuan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam", dalam <http://tongkal09.wordpress.com/>, 07 September 2010.

- 1) Membangun kesadaran peserta didik tentang pentingnya mempelajari landasan ajaran, nilai-nilai dan norma-norma Islam yang telah dibangun oleh Rasulullah dalam rangka mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam
- 2) Membangun kesadaran peserta tentang pentingnya waktu dan tempat yang merupakan sebuah proses dari masa lampau, masa kini dan masa depan.
- 3) Melatih daya kritis peserta didik untuk memahami fakta sejarah secara benar dengan didasarkan pada pendekatan ilmiah.
- 4) Menumbuhkan apresiasi dan penghargaan peserta didik terhadap peninggalan sejarah sebagai bukti peradaban umat Islam masa lampau.
- 5) Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam mengambil ibrah dari peristiwa-peristiwa bersejarah (Islam), meneladani tokoh-tokoh berprsetasi, dan mengkaitkannya dengan fenomena sosial, budaya, politik ekonomi, iptek dan seni dan lain-lain untuk mengembangkan kebudayaan dan peradaban Islam.

c. Aspek Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam

Suatu proses pembelajaran dikatakan dapat mencapai atau memenuhi tujuan pendidikan apabila dalam proses tersebut di dukung oleh aspek-aspek penting umumnya terdapat dalam lingkup dunia pendidikan. Aspek yang dimaksud itu diantaranya tenaga pendidik (guru), materi pembelajaran, metode pembelajaran dan evaluasi pembelajaran. Aspek-aspek ini pula yang terdapat dalam proses pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Dalam aspek tersebut terdapat Ruang lingkup Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah Tsanawiyah yang meliputi:

- 1) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Makkah.
- 2) Memahami sejarah Nabi Muhammad Saw. periode Madinah.
- 3) Memahami peradaban Islam pada masa Khulafaurrasyidin.
- 4) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Umayyah.
- 5) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Bani Abbasiyah.

- 6) Perkembangan masyarakat Islam pada masa Dinasti Al Ayyubiyah.
- 7) Memahami perkembangan Islam di Indonesia.

B. Penelitian Yang Relevan

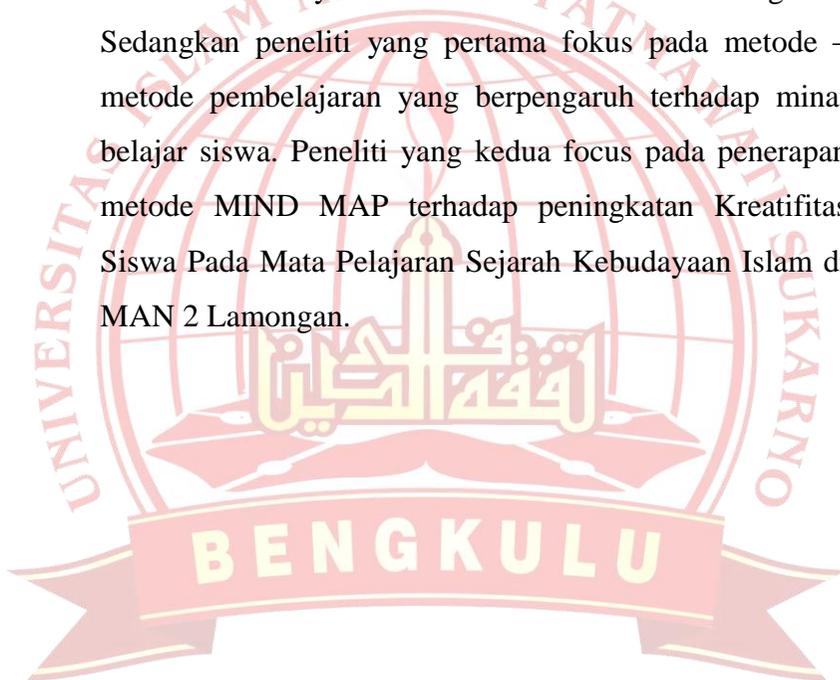
Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yakni yang pertama adalah Anis Mudawamah Program Studi Pendidikan Agama Islam UIN Raden Fatah Palembang tahun 2019 yang berjudul “Upaya Guru Dalam Mengembangkan Kreativitas Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang”, disini dibahas mengenai faktor penghambat dan pendukung kreativitas siswa dalam pembelajaran PAI di SMP Islam Az-Zahrah 2 Palembang.

Kedua oleh Erika Indriawati Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah UIN Raden Inten Lampung tahun 2021 yang berjudul “Implementasi Metode Bercerita Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran SKI Kelas IV MI Islamiyah Pasir Parakan Bulok Tanggamus”. Di sini dibahas mengenai metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa.

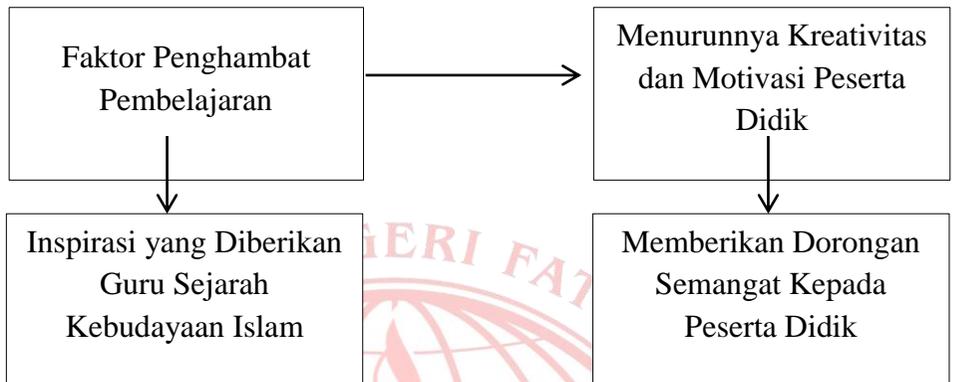
Ketiga oleh Syilvia Febriana Rosyida mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam 2018 yang berjudul “Penerapan Metode MIND MAP Terhadap

Peningkatan Kreativitas Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Lamongan

Dalam penelitian ini penulis berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, yaitu penelitian ini fokus pada upaya guru dalam meningkatkan motivasi dan kreatifitas peserta didik pada mata pelajaran SKI kelas VII B khususnya di MTs Pancasila Kota Bengkulu. Sedangkan peneliti yang pertama fokus pada metode – metode pembelajaran yang berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Peneliti yang kedua focus pada penerapan metode MIND MAP terhadap peningkatan Kreatifitas Siswa Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MAN 2 Lamongan.



C. Kerangka Pikir



Upaya Guru Dalam Memotivasi dan Meningkatkan Kreativitas Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MTs Pesantren Pancasila Kota Bengkulu.

Dalam mempelajari Sejarah kebudayaan Islam seperti catatan peristiwa tentang pertumbuhan dan perkembangan pendidikan Islam sejak lahirnya sampai sekarang ini dan ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan Islam, baik dari segi gagasan atau ide-ide, konsep, lembaga maupun operasionalisasi sejak zaman Nabi. Pasti ada beberapa faktor yang menghambat proses pembelajaran SKI tersebut, seperti :

1. Adanya latar belakang peserta didik yang berbeda-beda.
2. Latar belakang pendidikan guru yang tidak berkompeten
3. Kurangnya sarana dan prasarana dalam menunjang proses belajar mengajar SKI. bi Muhammad SAW hingga saat ini.